

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia termasuk negara tropis berada pada kawasan yang dilalui garis katulistiwa merupakan habitat yang mendukung pertumbuhan buah jeruk, dan dapat ditanami buah jeruk hingga ketinggian 2.000 m dpl, dengan temperature optimal pertumbuhannya antara 25-30°C. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 1995- 2014 dimana data konsumsi yang tercatat merupakan konsumsi jeruk untuk kebutuhan rumah tangga. Pola perkembangan konsumsi jeruk pada periode 1995-2014 fluktuatif namun cenderung meningkat. Konsumsi jeruk tahun 1995 sebesar 0,57 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2014 konsumsinya meningkat menjadi 2,69 kg/kapita/tahun *dalam* (Zikria, 2015).

Jeruk manis adalah salah satu varietas jeruk yang memiliki cita rasa manis, telah lama dikenal sebagai buah dengan rasa segar dan bergizi baik. Selain sangat kaya akan vitamin dan mineral, jeruk juga mengandung serat makanan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Potensi dan peluang pengembangan tanaman jeruk manis di Indonesia sangat besar, baik ditinjau dari potensi lahan, keragaman jenis, maupun dari aspek petani dan teknologi.

Jeruk manis Pacitan atau biasa dikenal dengan jeruk baby Pacitan (Jawa Timur) memiliki prospek ekonomi yang lebih baik bila dijual tidak hanya dalam bentuk buah segar. Jeruk manis Pacitan mempunyai kandungan gizi yang baik, terutama untuk memenuhi kebutuhan gizi pada balita, dikarenakan memiliki kadar asam yang rendah sehingga tidak mengganggu sistem pencernaan. Jeruk ini memiliki keunggulan mampu beradaptasi baik diberbagai daerah. Pada tahun 2002, berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 412 /Kpts/fP.240/7/2002 jeruk manis Pacitan dilepas Menteri Pertanian sebagai varietas unggul. Kehadiran jeruk varietas lokal ini berpotensi untuk mengangkat serta memperkenalkan buah-buahan lokal kepada khalayak yang lebih luas. Namun, pengembangan tanaman ini masih dirasa kurang intensif, sehingga masih banyak yang belum mengetahui tanaman jeruk manis Pacitan. Disamping itu, kualitas buah jeruk manis Pacitan belum dapat bersaing di pasar global. Langkah awal pengembangan dan perbaikan tanaman jeruk manis Pacitan adalah menyediakan bibit bermutu dalam jumlah

yang memadai, waktu yang singkat, dan harga yang terjangkau. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan bahan tanaman unggul melalui perbanyakan tanaman, atau biasa disebut dengan pembibitan.

Tujuan utama dari pembibitan adalah untuk memproduksi sejumlah bibit berkualitas tinggi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pengguna bibit. Pembibitan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara generatif (biji) dan secara vegetatif (bagian tanaman). Tanaman jeruk dapat diperbanyak dengan teknik stek. Salah satu contoh stek tanaman jeruk yang berhasil diterapkan yaitu pada stek tanaman jeruk nipis. Maka dari itu perlu diujikan pada tanaman jeruk lainnya. Kelebihan stek yaitu dapat mempertahankan sifat baik dari tetuanya, ekonomis, sederhana dan mudah diterapkan daripada teknik okulasi. Tanaman yang dibibitkan dengan cara stek dapat dijadikan sebagai tanaman buah dalam pot (Tabulampot), sehingga sangat dibutuhkan atau disukai oleh pecinta tanaman yang memiliki lahan terbatas. Akan tetapi perbanyakan dengan cara ini masih belum banyak diterapkan pada tanaman jeruk dan lebih memilih teknik okulasi. Hal tersebut dikarenakan pada proses pembibitan dengan teknik stek sering kali mengalami kegagalan dengan kematian bahan stek, sehingga presentase keberhasilan stek menurun dan mengakibatkan kerugian. Untuk itu diperlukan solusi untuk mengatasi penurunan presentase keberhasilan stek, salah satunya menggunakan bantuan hormon pertumbuhan.

Hormon mempunyai peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan untuk kelangsungan hidup tanaman. Hormon pertumbuhan atau zat pengatur tumbuh pada tanaman adalah senyawa organik bukan hara, yang dalam jumlah sedikit dapat mendukung, menghambat dan merubah proses fisiologi tumbuhan (Abidin, 1994). Auksin mempunyai fungsi untuk mendorong pembelahan sel dengan cara mempengaruhi metabolisme dinding sel. *Indole Butyric Acid* (IBA) merupakan senyawa anggota auksin. IBA berfungsi untuk memacu pembentukan akar tanaman yang sedang distek, dengan begitu dapat meningkatkan presentase stek hidup. Sedangkan dalam pengaplikasian hormon pertumbuhan setiap tanaman mempunyai tingkatan konsentrasi serta kemampuan menyerap nutrisi yang berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh karakteristik bahan tanam itu sendiri. Maka dari itu, perlakuan konsentrasi bertujuan untuk mengetahui tingkat

konsentrasi hormon pertumbuhan *Indole Butyric Acid* (IBA) secara lebih spesifik pada tanaman jeruk manis Pacitan. Selain itu, dilakukan pengamatan terhadap pengaruh lama perendapan bahan stek dalam larutan hormon pertumbuhan *Indole Butyric Acid* (IBA), diharapkan semakin lama bahan stek direndam akan menyerap hormon pertumbuhan IBA (*Indole Butyric Acid*) secara maksimal, dan dapat meningkatkan presentase stek hidup pada stek jeruk manis Pacitan.

### **1.2. Rumusan Masalah**

- a. Berapa konsentrasi hormon *Indole Butyric Acid* (IBA) optimal yang berpengaruh untuk meningkatkan presentase keberhasilan stek jeruk manis Pacitan ?.
- b. Berapa lama waktu merendam bahan stek dalam larutan *Indole Butyric Acid* (IBA) yang dibutuhkan untuk meningkatkan presentase keberhasilan stek jeruk manis Pacitan?.
- c. Apakah pemberian hormon *Indole Butyric Acid* (IBA) dan perlakuan lama perendaman berpengaruh terhadap presentase keberhasilan dan pertumbuhan stek jeruk manis Pacitan?.

### **1.3. Tujuan**

Mendapatkan konsentrasi hormon *Indole Butyric Acid* (IBA) dan waktu perendaman yang tepat untuk memperoleh presentase keberhasilan stek tanaman jeruk manis Pacitan yang tertinggi dalam waktu singkat. Sehingga dapat diterapkan untuk perbanyak stek jeruk manis Pacitan berikutnya.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat khususnya pengembang jeruk manis Pacitan tentang pemberian konsentrasi hormon *Indole Butyric Acid* (IBA) serta lama waktu perendaman yang tepat sehingga dapat meningkatkan presentase keberhasilan stek dan menghasilkan bibit lebih cepat.